

Konstruksi Sosial Pekerja Seks Komersial

Abdul Aziz¹, Zikri Fachrul Nurhadi², Haryadi Mujiyanto³

^{1,2,3}Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Garut

e-mai: ijhontrapolta@gmail.com¹, zikri_fn@uniga.ac.id², haryadimujiyanto@uniga.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh maraknya Pekerja Seks Komersial (PSK). Garut adalah salah satu Kabupaten yang ada di Jawa Barat, keberadaan Pekerja Seks Komersial di Kabupaten Garut pun memang tidak dapat dipungkiri. Munculnya fenomena sosial Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Garut memang meresahkan masyarakat para Pekerja Seks Komersial kerap diam di pinggir jalan patriot untuk menunggu konsumen yang berhidung belang di kerkhof, bahkan tidak dipingkiri di depan Rumah Dinas (Rumdin) Bupati dan kantor Kejaksaan Negeri Garut bahkan merambah ke tempat wisata yang ada di Kabupaten Garut. Dalam penelitian menggunakan menggunakan metode penelitian kualitatif seorang peneliti menjadi instrument kunci. Apalagi teknik pengumpulan data yang digunakannya adalah observasi partisipasi, peneliti terlibat sepenuhnya dalam kegiatan informan kunci yang menjadi subjek penelitian dan sumber informasi penelitian. Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa Eksternalisasi para Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Garut, dipengaruhi oleh faktor: Keluarga, Teman, Faktor ekonomi, Gaya hidup serta Sosial Media, Objektivasi Pekerja Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Garut, meliputi: Tanggapan positif, Tanggapan negatif dan Apatis yang mereka dapatkan dari keluarga, teman maupun masyarakat dan lingkungan yang mereka tinggali terhadap pekerjaannya sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK), *Internalisasi* para Pekerja seks Komersial (PSK) dikabupaten garut dipengaruhi faktor kenyamanan dalam menjalankan perkerjaannya dan lingkungan yang *permisif*

Kata Kunci: Pekerja Seks Komersial, PSK, *Eksternalisasi*, *Objektivitas*, *Internalisasi*

Pendahuluan

Wanita pekerja seks komersial (PSK) atau bisa disebut pekerja seks komersial merupakan salah satu fenomena sosial yang tidak pernah lepas dari sejarah peradaban manusia. Indonesia sebagai negara yang menganut budaya ketimuran, bahasa tentang tempat prostitusi merupakan hal yang tabu untuk dibicarakan. Tidak seperti negara-negara dengan budaya barat di mana tempat-tempat prostitusi disana diperbolehkan dan ilegal. Namun tidak dapat dipungkiri di kota-kota yang terdapat di Indonesia khususnya di Kabupaten Garut, Pekerja Seks Komersial (PSK) telah ada meskipun prakteknya kebanyakan ada yang tersembunyi, meskipun pada dasarnya wanita pekerja seks komersial ini tidak diperbolehkan, namun bisnis prostitusi khususnya di Kabupaten Garut berkembang dengan pesat. Garut adalah salah satu Kabupaten yang ada di Jawa Barat, keberadaan Pekerja Seks Komersial di Kabupaten Garut memang

tidak dapat dipungkiri. Munculnya fenomena sosial Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Garut meresahkan masyarakat para Pekerja Seks Komersial kerap diam di pinggir jalan untuk menunggu konsumen yang berhidung belang, bahkan tidak dipungkiri di depan Rumah Dinas (Rumdin) Bupati dan kantor Kejaksaan Negeri Garut bahkan merambah ke tempat wisata yang ada di Kabupaten Garut. Keberadaan Pekerja Seks Komersial bertentangan dengan nilai moral, susila, hukum dan agama. Namun sulitnya mencari pekerjaan dengan pendidikan yang rendah serta keterampilan yang tidak memadai dari seseorang, adalah faktor yang menyebabkan terjadinya fenomena prostitusi dewasa ini. Adapun factor penyebab munculnya Pekerja Seks Komersial Setiap tindakan atau perilaku yang terjadi selalu mempunyai alasan dibelakangnya. Begitu pula Pekerja Seks Komersial yang mempunyai alasan untuk terjun ke dalam dunia yang kelam. (Hasil Pengamatan peneliti, 2018)

Pekerja seks komersial (PSK) adalah seseorang yang menjual jasanya untuk melakukan hubungan seksual dengan dengan tujuan untuk mendapatkan upah atau imbalan dari yang telah memakai jasa mereka tersebut (Koentjoro, 2004:26). Permasalahan Pekerja Seks Komersial tidak hanya di latarbelakangi oleh masyarakat pedesaan yang masih lugu sehingga mudah terbujuk rayu oleh “Mamih” prostitusi namun juga diakibatkan perkembangan zaman yang semakin canggih dan bekal ilmu agama yang rendah serta keluarga yang rapuh ikut mendorong berkembangnya praktik prostitusi ini. Prostitusi, pelacuran, atau Pekerja Seks Komersial memang melahirkan sebuah polemik, terdapat masyarakat yang pro dan kontra dalam memandang keseharian dan kegiatan mereka. Menurut masyarakat yang kontra prostitusi merupakan penyakit masyarakat yang bertentangan dengan nilai-nilai umum. Pandangan masyarakat pada umumnya mengenai Pekerja Seks Komersial (PSK) dianggap sebagai manusia kotor dan najis, serta dianggap tidak lagi memiliki kehormatan diri sebagai manusia.

Secara etimologi, lacur diartikan juga sebagai perbuatan tidak baik, sehingga pelacur berarti orang yang melakukan perbuatan tidak baik. Sedangkan menurut yang Pro menganggap apa yang mereka kerjakan adalah hal yang wajar karena bukan hanya semata untuk kepuasan namun juga untuk menyambung kehidupan mereka dan keluarganya (Kuntjoro, 2004).

Keberadaan Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Garut, Jawa Barat, kondisinya sudah mulai menghawatirkan, serta sudah tidak melihat tempat yang di jadikan tempat tongkrongan para Pekerja Seks Komersial tersebut sudah tidak merasa malu lagi dalam setiap menawarkan jasanya, bahkan pakaian yang digunakannya juga sangat glamor. Area Hutan Kerkhof seluas 50 meter persegi dibuat pemerintah untuk lokasi hijau di tengah-tengah Kota di Kabupaten Garut. Hutan ini dilengkapi tempat duduk bagi para pengunjung. Namun disamping peruntukannya sebagai ruang terbuka hijau jika malam tiba tidak dipungkiri dikawasan itu sering ditemui perempuan pekerja seks komersial (PSK). (Hasil Pengamatan, 2018).

Fenomena pekerja seks komersial (PSK) di Kerkhof sekarang ini menjadi sorotan public dikarenakan pemerintah Kabupaten Garut kini telah gencar berupaya membersihkan dan merapihkan kembali hutan kota Kerkhof yang dikenal “kotor” karena

banyaknya sampah disamping sampah plastik dan botol miras terdapat juga sampah kondom yang berserakan. Hal ini disebabkan jika malam tiba banyak PSK yang sering mendekati dan melayani para lelaki hidung belang di kerkhof. Tentu saja hal ini menjadi sebuah rasa penasaran peneliti untuk mengetahui bagaimana keberadaan mereka setelah adanya wacana pembersihan dari pemerintah daerah Garut Jawa Barat. Berdasarkan hasil pengamatan data empiris yang peneliti kumpulkan mengenai keberadaan pekerja seks komersial (PSK) terjaring dari tahun 2014 sampai dengan 2017 adalah:

Tabel 1
Jumlah PSK yang terjaring dari tahun 2014 hingga tahun 2017

No	Tahun	Jumlah (%)
1	2014	20%
2	2015	30%
3	2016	30%
4	2017	40%

Sumber: Data Satpol PP Kabupaten Garut, 2017

Tabel 2
Data PSK yang terjaring razia satu tahun terakhir dari bulan Januari Hingga September tahun 2017

No	Bulan	Jumlah
1.	Januari	5 Orang
2.	Februari	8 Orang
3.	Maret	6 Orang
4.	April	4 Orang
5.	Mei	5 Orang
6.	Juni	3 Orang
7	Juli	7 Orang
8.	Agustus	8 Orang
9.	September	10 Orang

Sumber: Data Satpol PP Kabupaten Garut, 2017

Berdasarkan tabel 1 dan 2, dapat digambarkan bahwa terdapat peningkatan jumlah PSK di Kabupaten Garut namun sedikit yang terjaring razia oleh Satuan Polisi Pamong Praja Kabupaten Garut. Nama “kerkop” bukan sesuatu asing bagi orang Garut. Jika disebut nama itu, maka orang pasti langsung akan mengasosiasikannya dengan sarana olahraga yang dinamai Lapangan Merdeka di Haurpanggung. Saat ini, jalanan sekitar Kerkhop menjadi salah satu titik keramaian di kota Garut. Hiruk pikuk berbagai macam angkutan melewati jalur ini setiap harinya. Tapi, puluhan tahun yang lampau Kerkop boleh jadi merupakan tempat yang paling sepi hingga orang-orang memilih untuk tidak

melewatinya. Sebab, dulu Kerkop adalah lokasi kuburan yang besar khusus untuk orang Tionghoa dan Eropa. Kerkop sendiri merupakan pelafalan yang mudah untuk '*kerkhof*' (dengan satu "f"), yang dalam bahasa Belanda secara harfiah berarti 'halaman gereja'. Namun kemudian lebih diartikan sebagai 'kuburan', mungkin karena di sana kuburan memang banyak berada di halaman gereja. Istilah lain untuk kuburan ini adalah '*begraafplaats*'.

Namun meskipun telah ada perda yang mengatur namun keberadaan pekerja seks komersial (PSK) di Kabupaten Garut khususnya di kerkhof masih menjamu walaupun harus sembunyi-sembunyi. Bahkan dalam dunia prostitusi juga dikenal istilah "Ayam Kampus". Secara umum dapat diartikan sebagai pekerja seks komersial (PSK) dari kalangan mahasiswi. Pekerja Seks Komersial umum, sebagian besar terang-terangan menjalankan pekerjaannya salah satunya dengan berkumpul di sejumlah lokalisasi atau prostitusi. Namun untuk "Ayam kampus" kebanyakan memilih jalur independen yang bernaung lewat mucikari khusus atau biasa disebut agensi atau broker. Untuk pemesanan, calon konsumen mesti lebih dulu mengontak penghubung mereka atau yang sering disebut dengan istilah "Mami". Para pekerja seks komersial (PSK) ini dalam mencari pelanggannya mereka kadang ada juga yang bergabung di sejumlah Cafe tertentu atau tempat lain yang seperti tempat hiburan karaoke dan tempat Spa.

Tabel 3
Tingkatan-tingkatan Operasional PSK

No	Tingkatan	Penjelasan
1.	Segmen kelas rendah	Segmen kelas rendah dimana PSK tidak terorganisir. Tarif pelayanan seks terendah yang ditawarkan, dan biaya beroperasi di kawasan kumuh seperti halnya pasar, kuburan, taman-taman kota dan tempat lain yang sulit dijangkau, bahkan kadang-kadang berbahaya untuk dapat berhubungan dengan para PSK tersebut.
2.	Segmen kelas menengah	Segmen kelas menengah Dimana dalam hal tarif sudah lebih tinggi dan beberapa wisma menetapkan tarif harga pelayanan yang berlipat ganda jika dibawa keluar untuk di booking semalaman.
3.	Segmen kelas atas	Segmen kelas atas Pelanggan ini kebanyakan dari masyarakat dengan penghasilan yang relatif tinggi yang menggunakan night club sebagai ajang pertama untuk mengencani wanita panggilan ayau menggunakan kontak khusus hanya untuk menerima pelanggan tersebut.
4.	Segmen kelas tertinggi	Segmen kelas tertinggi Kebanyakan mereka dari kalangan artis televisi dan film serta wanita model. Super germo yang mengorganisasikan perdagangan wanita kelas atas ini.

Sumber: Hasil wawancara dengan Humas Satpol PP Kabupaten Garut, 2017

Dampak fenomena wanita Pekerja Seks Komersial tentu sudah tidak asing lagi. Bahkan fenomena ini juga sudah menyentuh institusi pendidikan seperti sekolah menengah dan Universitas. Salah satu dampak yang dialami para pekerja seks komersial PSK ini adalah dampak interaksi sosialnya, baik itu interaksi dengan keluarga, lingkungan maupun masyarakat lainnya. Berdasarkan fenomena sosial tentang Pekerja Seks Komersial (PSK) ini, maka menurut Max Weber dalam (Hernawan, 2010:14) menjelaskan bahwa tindakan interaksi sosial adalah tindakan seorang individu yang dapat mempengaruhi individu-individu lainnya dalam lingkungan sosial. Pekerjaan sebagai seorang Pekerja Seks Komersial, memang dianggap sangat tabu di masyarakat, mengingat negara kita adalah negara dengan adat ketimuran dan memiliki norma-norma yang sangat kental di masyarakat. Sehingga, para Pekerja Seks Komersial mendapat cemooh dan hinaan dari masyarakat meskipun dengan berbagai alasan misalnya karena himpitan ekonomi, tidak memiliki keterampilan dan keahlian, dijebak oleh tipuan agen tenaga kerja, dan ada pula yang melakukannya secara tidak terpaksa/keinginan sendiri untuk mencari pasangan yang sesuai dengan kriterianya. Berdasarkan paparan yang telah dijelaskan, untuk fenomena tentang Pekerja Seks Komersial ini sependapat dengan Hatib (2007, 151-153) yang terlihat pada tabel 4.

Tabel 4
Kriteria Struktur dan Sistem Operasional PSK

No	Kategori	Kriteria Struktur dan Sistem Operasional
1.	Pekerja seks jalanan	Sang pekerja lebih bersifat independen. Ketika terjadi interaksi tak ada perantara ketiga seperti geromo maupun penjaga keamanan.
2.	Pekerja seks salon kecantikan	Penghalusan makna secara tersembunyi terhadap bisnis seksual yang sebenarnya mereka lakukan. Orang biasa menyebutnya dengan salon plus. Sistem operasional pekerja seks ini pertama kali merawat serta membersihkan sang pelanggan atau pasien. Di luar itu mereka juga bersedia melayani secara ekstra seperti pijat, dan hubungan seks.
3.	Pekerja phone sex	Sistematika pekerjaan seks ini didasarkan pada jasa telepon sebagai mediator. Terdapat dua jenis kinerja phone sex, dan wanita panggilan atau call girls

Sumber: Hatib, 2007: 151-153

Melihat fenomena Pekerja Seks Komersial di kerkhof Garut peneliti tertarik mengaitkan fenomena ini dengan teori Konstruksi Sosial atas Realitas (*Social Construction of Reality*) yang didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu atau sekelompok individu, menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif (Nurhadi,2015:119). Peneliti memilih enam orang Pekerja Seks Komersial (PSK) sebagai informan dalam penelitian ini, yang mana pemilihan ini berdasarkan lokasi yang biasanya dipakai para Pekerja Seks Komersial (PSK) untuk mencari para pelanggannya. Teori Konstruksi Sosial atas Realitas (*Social Construction of Reality*) yang didefinisikan sebagai proses sosial melalui tindakan dan interaksi dimana individu atau sekelompok individu, menciptakan secara terus-menerus suatu realitas yang dimiliki dan dialami bersama secara subjektif. Teori ini berakar pada paradigma konstruktivis yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu, yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya, yang dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya. Dalam proses sosial, manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas di dalam dunia sosialnya. (Nurhadi,2015:120).

Teori ini dilihat secara faktual pada paradigma konstruktivisme yang melihat realitas sosial sebagai konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu, yang merupakan manusia bebas. Individu menjadi penentu dalam dunia sosial yang dikonstruksi berdasarkan kehendaknya, yang dalam banyak hal memiliki kebebasan untuk bertindak di luar batas kontrol struktur dan pranata sosialnya. Dalam proses sosial, manusia dipandang sebagai pencipta realitas sosial yang relatif bebas dalam berinteraksi di dunia sosialnya. Interaksi Sosial merupakan interaksi yang dapat dipahami oleh semua manusia sejak lahir, karena pada dasarnya kehidupan manusia tidak terlepas dari lingkungan dimana dia berada. Di lingkungan tersebut manusia saling berkomunikasi dan

berinteraksi, sehingga secara tidak sadar manusia telah melakukan interaksi sosial. Interaksi sosial tersebut kemudian menjadi ciri khas sikap dan perilaku manusia dalam lingkungan.

Hal ini juga sependapat dengan penelitian terdahulu yang berjudul Interaksi Sosial Antara Pekerja Seks Komersial (PSK) Dengan Masyarakat (Studi Kasus di Kawasan Resosialisasi Argorejo Sunan Kuning Kota Semarang) oleh Subhi Azis Suryadi (2011), yang menggambarkan bahwa hubungan Pekerja Seks Komersial dengan Masyarakat, Pengasuh, teman sesama Pekerja Seks Komersial serta Pengasuh dengan masyarakat, tidak pernah terjadi konflik ataupun perselisihan. Keberadaan Pekerja Seks Komersial berdampak negatif terhadap masyarakat yang berada disekitarnya, tetapi tidak hanya itu keberadaan Pekerja Seks Komersial juga berdampak positif bagi masyarakat sekitar. Adapun dampak negatif bagi masyarakat yaitu dari aspek sosialogis dapat merusak sendi-sendi moral dan agama terhadap masyarakat sekitar, dari aspek pendidikan dapat meracuni generasi muda, dari aspek kewanitaan berdampak terhadap martabat wanita yang direndahkan, dari aspek kesehatan, sangat efektif sebagai tempat menularnya penyakit yaitu HIV/AIDS, dari aspek kantibmas (Kantor Binaan Masyarakat), dapat menimbulkan kegiatan-kegiatan kriminal, rawan pencurian yang sering meresahkan warga sekitar bahkan rawan pembunuhan. Peneliti tertarik mengambil tema ini karena pesatnya pertumbuhan di Kabupaten Garut yang kini beranjak menjadi kota wisata, memicu para wisatawan dari dalam maupun luar kota untuk berkunjung. Tidak dipungkiri hal ini berdampak pada menjamurnya para pekerja seks komersial (PSK) di Kabupaten Garut yang memanfaatkan situasi ini.

Berdasarkan konteks penelitian yang telah dijelaskan, maka yang menjadi fokus penelitian adalah bagaimana Konstruksi Sosial Pekerja Seks Komersial di Kabupaten Garut? Berdasarkan fokus penelitian, maka peneliti menurunkan pertanyaan menjadi beberapa pertanyaan penelitian, yaitu : Bagaimana Eksternalisasi Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Garut? Bagaimana Objektivasi Pekerja Seks Komersial di Kabupaten Garut? Bagaimana Internalisasi Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Garut? Tujuan penelitian ini adalah untuk menemukan dan menjelaskan model komunikasi tentang Konstruksi Sosial ditinjau dari: Eksternalisasi Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Garut, Objektivasi para Pekerja Seks Komersial di Kabupaten Garut, Internalisasi Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Garut

Metode Penelitian

Dalam penelitian menggunakan menggunakan metode penelitian kualitatif seorang peneliti menjadi instrument kunci. Apalagi teknik pengumpulan data yang digunakannya adalah observasi partisipasi, peneliti terlibat sepenuhnya dalam kegiatan informan kunci yang menjadi subjek penelitian dan sumber informasi penelitian. Penelitian kualitatif merupakan perilaku artistik. Pendekatan filosofis dan aplikasi metode dalam kerangka penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memproduksi ilmu-ilmu “lunak”, seperti sosiologi, antropologi. Kepedulian utama peneliti kualitatif adalah bahwa keterbatasan

objektifitas dan control social sangat esensial. Esensinya adalah sebagai sebuah metode pemahaman atas keunikan, dinamika, dan hakikat holistic dari kehadiran manusia dan interaksinya dengan lingkungan. Peneliti kualitatif percaya bahwa kebenaran (*truth*) adalah dinamis dan dapat ditemukan hanya melalui penelaahan terhadap orang-orang dalam interaksinya dengan situasi sosial kesejarahan (Danim 2002 : 35) dalam buku Metode Penelitian (Elvinaro 2010 : 58).

Penentuan Informan

Penentuan informan sangatlah penting dalam sebuah penelitian, penentuan informan dalam penelitian kualitatif dilakukan saat peneliti mulai memasuki lapangan dan selama penelitian berlangsung. Sejalan dengan hal tersebut menurut Sugiyono (2006: 54): Penentuan informan caranya dengan peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan, selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari informan sebelumnya itu, peneliti dapat menetapkan sampel lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap.

Teknik penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Purposive Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang disesuaikan dengan kriteria-kriteria tertentu yang ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Informan dalam penelitian ini sebagai berikut. Peneliti bertugas mengumpulkan data dari orang yang mengalaminya secara langsung, melalui wawancara mendalam dengan informan yang jumlahnya berkisar antara 5-25 orang (Kuswarno, 2009:57). Informan dalam penelitian ini dari para Pekerja Seks Komersial (PSK) yang tersebar dari berbagai tempat di Kabupaten Garut yang terdiri dari 6 orang, peneliti mencari tahu mengenai penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti berdasarkan kriteria yang dianggap cocok diantaranya ialah: peneliti menentukan informan dalam penelitian ini dari tiga orang Pekerja Seks Komersial (PSK) yang selalu beroperasi di kerkhof Garut dan sekitarnya. Serta tiga orang Pekerja Seks Komersial (PSK) yang biasa beroperasi di daerah wisata cipanas Garut. Adapun data informan dan menentukan kriteria orang-orang yang dijadikan responden/informan yaitu :

Tabel 5
Kriteria Informan

No	Informan	Kriteria
1	Pekerja Seks Komersial (PSK)	1) Kebanyakan berambut panjang dan rambut di cat berwarna merah 2) Bermakeup tebal 3) Berpekerjaan seksi 4) Biasa keluar untuk kerja jam 10 malam

Tabel 6
Data Informan

Data Informan			Jumlah Informan
No	Nama	Usia	
1	Putri	25	
2	Selly	27	

3	Ayu	20	6
4	lia	21	
5	Vita lestari	19	
6	Orin elsea	23	

Tabel 7
Data Informan Triangulasi

Data Informan Triangulasi					Jumlah
No	Nama	Pekerjaan	Pendidikan	Usia	
1	Dede	Humas Satpol PP Garut	S1	50	3

Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa cara untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan. Oleh karena itu, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yang sesuai dengan penulisan penelitian ini yaitu:

a. **Teknik Observasi Partisipatif**

Pengamatan dalam istilah sederhana adalah proses peneliti dalam melihat situasi penelitian. Teknik ini sangat relevan digunakan dalam penelitian kelas yang meliputi pengamatan kondisi interaksi pembelajaran, tingkah laku anak dan interaksi anak dan kelompoknya. Beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu, perasaan. Peneliti melakukan observasi partisipatif dengan terjun langsung dan berbaur dengan para informan sebagai berikut :

1. Mengamati keseharian pribadi informan
2. Mengikuti aktivitas keseharian informan
3. Mengamati ekspresi informan
4. Mengamati kehidupan keluarga dan lingkungan sekitar informan
5. Mengikuti bagaimana informan berinteraksi dengan masyarakat sekitar

Dalam observasi ini, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data, dan ikut merasakan suka dukanya. Dengan observasi partisipatif ini, maka data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam, dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak.

b. **Studi Kepustakaan**

Studi kepustakaan dalam penelitian ini yaitu mengkaji buku-buku yang berhubungan dengan penelitian ini yang meliputi teori-teori, konsep, dan jurnal-jurnal ilmiah yang membantu penelitian ini.

c. **Wawancara Mendalam**

Wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Pada wawancara mendalam ini, pewawancara relatif tidak mempunyai kontrol atas respon informan, artinya informan bebas memberikan jawaban. Karena itu periset mempunyai tugas berat agar informan bersedia memberikan jawaban-jawaban yang lengkap, mendalam, bila perlu tidak ada yang disembunyikan. Caranya dengan mengusahakan wawancara berlangsung informal seperti orang sedang mengobrol.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konstruksi Sosial Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Garut Ditinjau Dari Segi Eksternalisasi

Bagaimana pengaruh dari luar diri manusia dalam hal ini Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Garut. Kebutuhan ekonomi dan kekecewaan serta keretakan rumah tangga mempengaruhi jiwa mereka hingga masuk dan mengeluti pekerjaan sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK). Mereka berusaha menunjukkan diri mereka mampu untuk menjadi setara bahkan lebih agar dihargai di tengah masyarakat adalah faktor luar yang menjadi pengaruh paling banyak kepada Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Garut. Apakah dengan pengaruh yang dilakukan keluarga, teman bermain, teman, sekolah, dan media massa juga menjadi salah satu faktor luar yang mempengaruhi mereka.

Pada wawancara pertama dengan para informan peneliti menanyakan mengenai faktor luar atau eksternal yang utamanya dipengaruhi oleh orang terdekat mereka sendiri yaitu keluarga ataupun teman. Di mana faktor ini membuat para informan atau perempuan Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Garut mengkonstruksikan dirinya untuk memilih pekerjaan ini, seperti yang diutarakan oleh 3 dari 5 informan yang telah di wawancara, mereka menjelaskan bahwa faktor dari keluarga dan teman yang membuat mereka menampilkan konstruksi sosialnya kepada masyarakat luas, diantaranya:

Putri:

“dari kecil ‘a saya suka menyanyi karena bisa dapet duit, dan yahhh terus terang saya suka diperhatikan orang-orang. dan memang saya gak betah di rumah.. bapak saya memperlakukan menurut saya sangat keras dan kasar a, memang betul niatnya baik tapi itu yang membuat saya pergi meninggalkan keluarga, sama bapak saya malahan diusir, gara-gara saya males sekolah dan sering ikut nyayi ke tempat weddingan sampe malem gituhh ..sejak itu tekad saya bulat untuk cari duit sendiri . Habisnya gimana yahhhh... pelajaran susah enakan ikut temen nyanyi dapet duit lagi a’ hehe”¹

Dan putri lebih senang menyanyi daripada sekolah yang dianggapnya pelajaran sekolah sangat sulit serta hobi nyayinya yang lebih menyenangkan

¹ Wawancara dengan Putri pada hari senin, 28 Mei 2018 pukul 16:47 WIB

Selly :

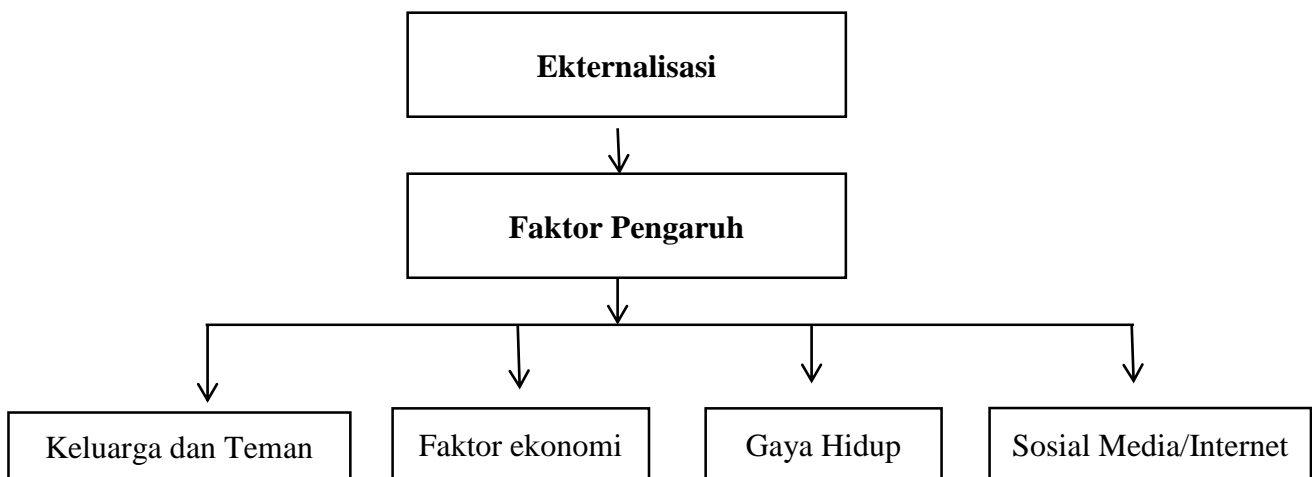
“Iya a’ dari keluarga suami saya dulu gak kerja maunya maen perempuan mulu, selingkuh, kami kekurangan masalah keuangan belum lagi mertua yang bawel dan pikakeuheleun gitu deh.. jadi weh membuat saya pergi dari kampung terus milih kerja kayak gini untuk menopang kehidupan, tinggal sama orang tua puguhh.. mereka juga kekurangan ekonomi. Ini bukan hal yang mudah bagi saya. Kadang sedih, tapi mau bagaimana lagi demi masa depan anak saya ‘a, ”²

Selly disini mengatakan bahwa keluarga yang menjadi faktor utama yang membuat dia terjun dalam pekerjaan ini terutama kekecewaan dari mantan suami dan mertuanya serta untuk menghidupi anaknya di kampung.

Vita :

“iya a’ jujur karena emak saya hanya buruh di sawah jadi kami sangat kekurangan keuangan istilahna mah ‘a miskin hehehe.. saya kasian sama emak saya tidak mau membebaninya soalnya bapak jarang pulang udah ampir 8 tahun bahkan sejak saya kecilpun kayak gitu gak tau kemana, ada yang bilang nikah lagi ada yang bilang ke malaysia jadi kumaha kitu’a , itu kenapa saya ikut uwa ke garut. Saya ingin sekolah yang tinggi ‘a.. Tidak ada pekerjaan lain yang menawarkan penghasilan menggiurkan seperti Pekerjaan ini. Itu kenapa saya terjun kedunia ini ’ a.”³

Adapun peneliti membuat model Eksternalisasi Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Garut.



Bagan 1

Model Eksternalisasi Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Garut

Sumber : hasil olah data peneliti

² Wawancara dengan Selly pada hari senin, 28 Mei 2018 pukul 16:47 WIB

³ Wawancara dengan Vita pada hari rabu, 25 Juli 2018Pukul: 11:30 WIB

Konstruksi Sosial Identitas Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Garut Ditinjau Dari Segi Objektivasi

Objektivitas adalah sikap jujur, tidak dipengaruhi pendapat dan pertimbangan pribadi atau golongan dalam mengambil putusan atau tindakan. Pada wawancara dengan para informan peneliti menanyakan mengenai bagaimana tanggapan serta pandangan dan juga respon positif dan negatif yang mereka dapatkan dari orang yang berada di sekeliling mereka seperti dari keluarga, teman dekat, orang sekitar atas pekerjaan.

Seperti yang diutarakan oleh salah satu informan yaitu Lia yang mendapatkan tanggapan biasa saja dari keluarganya bahkan terkesan orangtuanya tidak mau tau tentang apa pekerjaannya selama ini asalkan dia menghasilkan uang untuk membantu perekonomian mereka dan tidak membebankan keluarga.

“Tanggapan dari keluarga biasa aja gak terlalu kaget.. soalnya saya gak pernah cerita soal pekerjaan saya ini ‘a ..ya mau apalagi yang penting kebutuhan saya terpenuhi.. terus saya dapat membantu adik-adik saya seperti uang jajan dan makan sehari-hari ada.. memang sih mamah suka komplain dikit malu sama tetangga pasti pandangan mereka negatif terhadap keluarga kita katanya.. tapi yahhh.. bapak suka membela’a.. emang kalo kelaparan apa tetangga mau menanggung makan..jadi mereka gak ada yang berani berkomentar negatif.. dan memang ‘a. Saya akui. bapak dulu juga bisa disebut jawara atau preman lah disini jadi tetangga gak ada yang berani ngomong negatif maklum pergaulan bapak yahhh taulah,, jadi yah gimana ya, asal tidak merugikan tetanga, orang lain terus tidak mengambil barang orang ..kita kan kerja jual jasa bukan maling jadi yah apa yah, ”⁴

Lia disini mengatakan bahwa tanggapan dari keluarga biasa dan tidak telalu peduli dengan pekerjaannya atau darimana uang yang dihasilkannya dan diapun tidak pernah cerita mengenai pekerjaannya selama dapat memenuhi kebutuhannya beserta keluarganya kedua orang tuanya pun tidak mempermasalahkan. Memang kadang ada tetangga yang melihat atau memandang negatif kepada keluarga mereka namun dia berpandangan bahwa selama selama tidak mencuri ataupun merugikan orang lain dia tidak peduli. Pendapat Lia hampir sama dengan Putri.

“biasa aja sih ‘a.. memang diakui orang tua saya gak tau pekerjaan saya yang sebenarnya, mereka kira saya kerja seperti kebanyakan orang gituh nyanyi di nikahan atau pesta-pesta lainnya.. kalau dari lingkungan sekitar yaahhh gak ada yang gimana gituh soalnya saya gak gaul sama mereka.. tapi memang diakui ‘a pasti di hati mereka ada prasangka negatif sama saya kalo lihat saya keluar malam atau berpakaian seksi tapi yah sudah toh saya gak ngerugiin mereka kok. ”⁵

Putri disini mengatakan bahwa keluarganya biasa saja karena tidak tahu dengan pekerjaan dia yang sebenarnya sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK). Dan lingkungan

⁴ Wawancara dengan LIA pada hari sabtu, 7 Juli 2018 pukul : 08:28 WIB

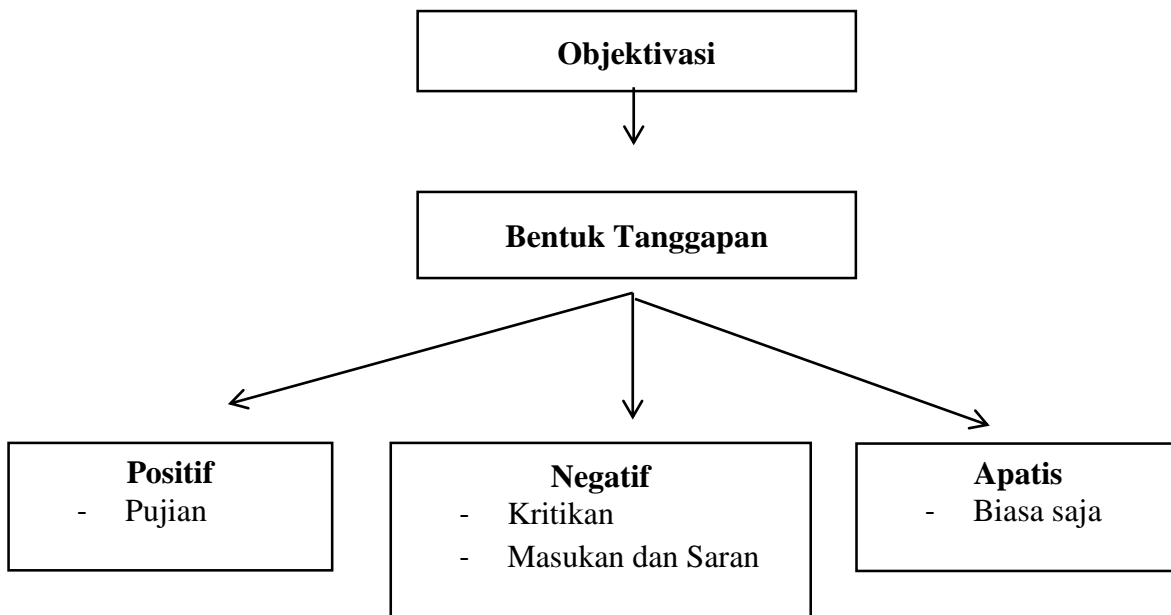
⁵ Wawancara dengan Putri pada hari sabtu, 28 Juli 2018 pukul 16:47 WIB

sekitar juga tidak begitu memperhatikan, dia juga merasa mungkin saja dihati para tetangganya ada yang berfikiran negatif. Namun dia berfikiran selama tidak merugikan orang lain tidak apa-apa.

Sedangkan pada wawancara dengan Selly mengatakan bahwa tanggapan keluarga diakuinya tidak terlalu membebani karena keluarganya jarang sekali menanyakan pekerjaan yang dia lakukan.

“Tanggapan keluarga mah biasa aja a’ soalnya mereka gak tau a’ lagian kan saya sudah pernah gagal dan menderita dalam berumah tangga jadi mereka gak pernah ikut campur lagi mengenai kegiatan ataupun pekerjaan saya di kota yang penting kebutuhan anak saya untuk sekolah dan lain-lain terpenuhi, jujur kalo mereka tau ya pasti lah marah atau kecewa..”⁶

Adapun peneliti membuat model Objektivasi Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Garut :



Bagan 2
Model Objektivasi Pekerja Seks Komersial (PSK)
Sumber : hasil olah data peneliti,2018

Konstruksi Sosial Identitas Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Garut Ditinjau Dari Segi Internalisasi

Pada wawancara terakhir tentang konstruksi sosial Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Garut ditinjau dari segi internalisasi. Bagaimana perasaan mereka atas

⁶ Wawancara dengan SELLY pada hari rabu, 25 Juli 2018 Pukul: 11:30 WIB

pekerjaannya sebagai seorang sosial Pekerja Seks Komersial (PSK). Apakah akan menjadi identitas yang sulit hilang pada dirinya sehingga menganggap itu semua telah menjadi bagian dari dirinya sendiri seperti yang utarakan beberapa informan yang merasa lebih nyaman dengan pekerjaannya tersebut, pada wawancara selanjutnya.

Selly:

“ya .. saya sudah merasa nyaman dengan pekerjaan ini , walau harus diakui sulit sih ...tapi saya rasa cap atau sebutan saya sebagai pekerja seks komersial ini akan melekat hingga saya tua”⁷

Selly disini mengatakan bahwa merasa nyaman dengan pekerjaannya walaupun dia merasa sulit karena pekerjaannya sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) akan terus melekat hingga dia tua.

Putri:

“yahhhh.. inilah saya saat ini ‘a, untuk saat ini saya merasa Nyaman a’ dengan pekerjaan saya sebagai pekerja seks komersial .. meskipun pada dasarnya hati nurani saya menolak..pokoknya perang bathin gituh deh, tapi ya bagai mana kenyataannya pekerjaan saya seperti ini.”⁸

Putri disini mengatakan bahwa dia merasa nyaman dengan pekerjaannya sebagai sosial Pekerja Seks Komersial (PSK). Meskipun jauh didalam hati kecilnya menolak.

Lia :

“ kalau saya mah terus terang tidak akan munafik ‘a.. udah tidak peduli dengan pendapat orang lain .. dibilang titel PSK sudah jadi identitas saya ya gak apa-apa ..nyaman-nyaman aja karena jujur terjun dalam pekerjaan ini kemauan diri sendiri”⁹

VITA disini mengatakan bahwa puas disini bukan kepuasan yang negatif sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK), namun puas karena pendapatan yang dihasilkan dari pekerjaannya itu dapat meraih kesuksesan dia dimasa datang. Berbeda dengan yang diutarakan Orin bahwa ia tidak begitu puas dengan pekerjaannya.

“Namanya juga manusia a’ pasti kalo ditanya puas enggak nya sih tergantung a’ aku sih biasa aja gak mau terlalu puas atau gimana-gimana”¹⁰

Kenyamanan itu akan lebih membentuk kembali konstruksi dalam diri para Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Garut, sehingga mereka tidak ingin mengubah pekerjaannya karena telah menganggap pekerjaannya sebagai sesuatu yang

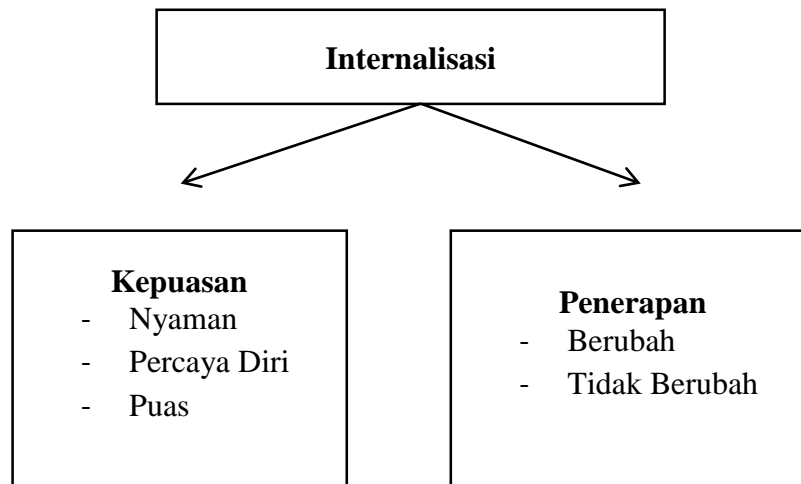
⁷ Wawancara dengan SELLY pada hari jumat, 20 Juli 2018 Pukul: 13:20 WIB

⁸ Wawancara dengan Putri pada hari sabtu, 28 Juli 2018 pukul 16:47 WIB

⁹ Wawancara dengan LIA pada hari sabtu, 7 Juli 2018 pukul : 08:28 WIB

¹⁰ Wawancara dengan Orin pada hari rabu, 25 Juli 2018 Pukul: 11:30 WIB

dianggap dapat menghidupi diri dan keluarganya. Adapun peneliti membuat model Internalisasi Pekerja Seks Komersial (PSK) :



Bagan 3
Model Internalisasi Pekerja Seks Komersial (PSK)
Sumber : hasil olah data penelitian, 2018

Pembahasan

Hasil penelitian, peneliti menemukan Ekternalisasi para Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Garut dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: *pertama* faktor Keluarga, *kedua* faktor Teman, *ketiga* Faktor ekonomi, *keempat* Gaya hidup dan *kelima* faktor Sosial Media. Dari hasil wawancara dengan informan peneliti menemukan dimana Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Garut mendapatkan pengaruh paling besar dari keluarga dikarenakan faktor ekonomi keluarga mereka yang sangat kekurangan. Namun teman, gaya hidup dan sosial media/internet juga memiliki berpengaruh yang cukup besar terhadap diri individu tersebut. Koentjoro yang menyatakan bahwa ada lima faktor yang melatar belakangi seseorang menjadi pekerja seks komersial, (Koentjoro, 2004: 134) yaitu:

a. Materialisme

Materialisme yaitu aspirasi untuk mengumpulkan kekayaan merupakan sebuah orientasi yang mengutamakan hal-hal fisik dalam kehidupan. Orang yang hidupnya berorientasi materi akan menjadikan banyaknya jumlah uang yang bisa dikumpulkan dan kepemilikan materi yang dapat mereka miliki sebagai tolak ukur keberhasilan hidup. Pandangan hidup ini terkadang membuat manusia dapat menghalalkan segala cara untuk mendapatkan materi yang diinginkan. Hal tersebut sesuai dengan teori Karl Marx tentang basis dan bangunan atas yang berisi bahwa struktur kekuasaan politis dan ideologis ditentukan oleh struktur hubungan hak milik, jadi oleh struktur kekuasaan di bidang ekonomi (Ali Maksum, 2009: 159). Dapat dikatakan struktur-struktur kekuasaan yang merupakan struktur kekuasaan ekonomi yang terbentuk

akibat hubungan-hubungan produksi dalam basis, mempengaruhi kekuasaan politis dan ideologis dalam bangunan atas.

b. Modeling

Modeling adalah salah satu cara sosialisasi pelacuran yang mudah dilakukan dan efektif. Terdapat banyak pelacur yang telah berhasil mengumpulkan kekayaan di komunitas yang menghasilkan pelacur sehingga masyarakat dapat dengan mudah menemukan model yang diinginkan. (Koentjoro, 2004:135). Masyarakat menjadikan model ini sebagai orang yang ingin ditiru keberhasilannya. Sebagai contoh dalam dunia pelacuran, ada seorang pekerja seks komersial (PSK) yang kini sukses dan kaya sehingga memicu orang di sekitarnya untuk meniru kegiatan pekerja seks komersial (PSK).

c. Dukungan orangtua

Dalam beberapa kasus, orangtua menggunakan anak perempuannya sebagai sarana untuk mencapai aspirasi mereka akan materi. Dukungan yang diberikan oleh orangtua membuat anak lebih yakin untuk menjadi pekerja seks komersial (PSK). Dalam hal ini, terkadang orangtua termasuk dalam anggota dunia prostitusi. Misal, seorang ibu adalah Pekerja Seks Komersial (PSK) dan anak perempuan dipaksa ibunya untuk menjadi Pekerja Seks Komersial (PSK) pula.

d. Lingkungan yang permisif

Jika sebuah lingkungan sosial bersikap permisif terhadap pelacuran berarti kontrol tersebut tidak berjalan sebagaimana mestinya dan jika suatu komunitas sudah lemah kontrol lingkungannya maka pelacuran akan berkembang dalam komunitas tersebut. Lingkungan sosial adalah faktor penting yang dapat mempengaruhi perilaku manusia, maka dari itu masyarakat harus menciptakan lingkungan yang sehat agar terhindar dari penyakit masyarakat.

e. Faktor ekonomi

Faktor ekonomi adalah alasan klasik seseorang untuk menjadi pekerja seks komersial (PSK). Faktor ini lebih menekankan pada uang dan uang memotivasi seseorang menjadi pekerja seks komersial. Tekanan ekonomi, faktor kemiskinan, menyebabkan adanya pertimbangan-pertimbangan ekonomis untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, dan khususnya dalam usaha mendapatkan status sosial yang lebih baik.

Selain hasil dari wawancara dengan informan, peneliti juga melakukan proses triangulasi sumber dengan melakukan wawancara pada narasumber lain. Triangulasi adalah teknik keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif (Patton dalam Moleong, 2007:330). Narasumber yang peneliti wawancara dilihat dari pemahamannya mengenai para Pekerja Seks Komersial (PSK) sangat mempunyai beliau adalah Humas Satpol PP Kabupaten Garut.

Menurut Dede Suherman (Humas Satpol PP Garut) pengaruh keluarga merupakan faktor yang paling besar dalam pembentukan diri seorang anak. Keluarga adalah salah satu elemen pokok pembangunan entitas-entitas pendidikan, menciptakan

proses naturalisasi social, membentuk kepribadian-kepribadian serta memberi berbagai kebiasaan baik pada anak-anak yang akan terus bertahan lama hingga dewasa. Begitu juga ketika seseorang telah membentuk sebuah keluarga. Keharmonisan seseorang dengan pasangan sahnya menjadi latar belakang kuatnya mental dan pendidikan anak-anak mereka. Menurutny, seseorang memilih bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) hal tersebut biasanya berawal dari coba-coba dan akhirnya merasa ketagihan akan hasil yang didapat sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK).

Secara garis besar, menurut hasil wawancara yang dilakukan bahwa informan mengkonstruksi sosial Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Garut ialah ingin menampilkan bahwa tidak selamanya perempuan yang berprofesi sebagai PSK memiliki sifat yang negatif. Meskipun rasa nyaman dengan pekerjaan itu tetap ada dalam diri si perempuan tersebut, namun masih ada sedikit rasa dalam jiwa mereka yang menyadari bahwa sesungguhnya mereka adalah perempuan biasa yang ingin kembali menjalani kehidupan seperti layaknya perempuan biasa dan memiliki keluarga.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka kesimpulan pada penelitian terlihat dengan penjelasan sebagai berikut:

1. Eksternalisasi para Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Garut, dipengaruhi oleh faktor: Keluarga, Teman, Faktor ekonomi, Gaya hidup serta Sosial Media. Orientasi Materialisme serta cara pandang para PSK terhadap teman yang dikagumi maupun idola menjadi tolak ukur keberhasilan hidup mereka sehingga mereka merasa dapat bersosialisasi dengan lingkungan yang lebih baik. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa informan memutuskan untuk bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) salah satu tujuannya adalah untuk mendapatkan uang agar dapat berusaha berinteraksi dengan dunia sosiokulturalnya, yang telah membentuk jaringan intersubjektif melalui proses pelembagaan yaitu mendapatkannya pengakuan dari teman-teman atau kelompok yang sering bergabung dengan informan dalam penelitian ini.
2. Objektivasi Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Garut, meliputi: Tanggapan positif, Tanggapan negatif dan Apatisme yang mereka dapatkan dari keluarga, teman maupun masyarakat dan lingkungan yang mereka tinggali terhadap pekerjaannya sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK). Terlihat bagaimana para Pekerja Seks Komersial (PSK) menunjukkan identitas dirinya kepada orang lain serta mendapat tanggapan dari teman, keluarga dan masyarakat sekitar tentang dirinya yang menganggap pekerjaan sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) itu sebagai hal negatif dan tidak sehat. Namun ada juga yang menganggap positif pekerjaan sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK) yaitu orang-orang terdekat dan pelanggan mereka. Namun ada juga masyarakat yang merespon biasa saja dan tidak mau tahu terhadap pekerjaan mereka sebagai Pekerja Seks Komersial (PSK).
3. Internalisasi Pekerja Seks Komersial (PSK) di Kabupaten Garut tidak terlepas dari pengaruh eksternalisasi dan objektivasi, dimana faktor pengaruh dan

bentuk tanggapan yang mereka dapatkan baik itu dari keluarga, teman maupun lingkungan menjadikan identitas sosial mereka semakin terbentuk dan lebih tertarik dengan pekerjaannya. Sehingga kritikan yang mereka dapatkan sering mereka abaikan dan tidak ingin mempermasalahakan cemoohan dari orang sekitar. Pekerja Seks Komersial (PSK) di kabupaten garut kebanyakan merasa nyaman dengan apa yang mereka kerjakan karena pendapatan yang mereka dapatkan mencukupi kehidupannya ditambah lingkungan dan masyarakat yang tidak begitu peduli atau apatis dan tidak banyak yang mengusik dengan apa yang mereka lakukan.

Daftar Pustaka

1. Buku-buku

- Abdul, Kadir *Hatib*. 2007. Tangan Kuasa dalam Kelamin Telaah Homoseks,. Pekerja Seks dan Seks Bebas di Indonesia. Yogyakarta
- Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, cetakan keempat, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Bambang Mudjiyanto & Emilsyah Nur, *Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi Semiotics In Research Method of Communication*, Jurnal, Volume 16 No. 1, Makassar: Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Komunikasi dan Informatika Makassar, 2013
- Barthes, Roland. 1972. *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa*. Jakarta: Jalasutra
- Bungin, Burhan. 2008. *Sosiologi Komunikasi (Teori, Paradigma, dan Discourse. Teknologi Komunikasi di Masyarakat)*. Jakarta: Kencana Prenada Media. Group.
- Bungin, M. Burhan. 2008. *Konstruksi Sosial Media Massa*. Jakarta: Kencana.
- Danesi Marcel. 2004. *Pesan Tanda dan Makna*. Jalasutra : Yogyakarta
- Fiske, John, *Cultural and Communication Studies: Suatu Pengantar Paling Komprehensif*, terj.Yosal Iriantara dan Idi Subandy Ibrahim, cetakan keempat, Yogyakarta: Jalasutra, 2007.
- Fiske, John. *Cultural and Communication Studies Sebuah Pengantar Paling Komprehensif*. Bandung : Jalasutra
- Kartini Kartono. 2011. *Pemimpin dan Kepemimpinan*, Jakarta: PT. Rajawaligrafindo Persada.
- Koentjoro, 2004, *On The Spot: Tutar dari Sarang Pelacur*, Yogyakarta
- Kriyantono, Rachmat. 2007. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana
- Kuswarno, Engkus. , 2009. *Metode Penelitian Komunikasi : Fenomenologi, Konsepsi, Pedoman dan Contoh Penelitiannya*, Widya Padjajaran,
- Littlejohn, Stephen W, 2009 . *Teori Komunikasi Theories of Human Communication edisi 9*. Jakarta. Salemba Humanika.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya

Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung. Remaja Rosdakarya.

Perpustakaan Pusat UII

Soerjono Soekanto. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada)

Sugiyono. (2014) *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Alfabeta.

Thoha, Miftah, 2010. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.

Pasal-pasal

- Pasal 296 dan 506 KUHP
- Perda No 2 tahun 2008

2. Website

- <http://mudjiarahardjo.com/materi-kuliah/270-triangulasi-dalam-penelitian-kualitatif.html>
- <https://naratasgaroet.wordpress.com/2015/11/02/kerkop/>, diakses 2 september 2017, pukul 12.30 WIB
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Pelacuran>

3. Skripsi/Jurnal

- Hengky, Adin Rivai (2012) Tentang: Fenomena Perempuan Pekerja Seks Komersial Dengan Menggunakan Aplikasi Chatting Internet Relay Chat Mirc Di Yogyakarta
- Interaksi Sosial Antara Pekerja Seks Komersial (Psk) Dengan Masyarakat (Studi Kasus Di Kawasan Resosialisasi Argorejo Sunan Kuning Kota Semarang) Oleh Subhi Azis Suryadi (2011).
- Andi Muthmainnah (2012) Konstruksi Realitas Kaum Perempuan Dalam Film 7 Hati 7 Cinta 7 Wanita (Analisis Semiotika Film)